Jurnal Akuntansi dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur
Vol. 4 No. 2 Oktober 2015 ISSN: 2252 7141

PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN KOMITE AUDIT DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2010-2014)

Prita Andini
Anissa Amalia Mulya
Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta
JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260
Email: prita.andini@gmail.com

ABSTRACT

Auditor in issuing a going concern audit opinion to ascertain whether the company is able to maintain the continuity of their business or not. Going concern audit opinion can be used as an early warning for users of financial statements to avoid mistakes in decision-making. This study aims to determine the effect of prior year audit opinion, the company's growth, the proportion of independent directors, the size of audit committee and the debt default on the going concern audit opinion. This research uses the companies listed on the Stock Exchange in 2010-2014. Sample were selected with purposive sampling method. Data collection methods used in this research is secondary data drawn from the company's financial statements were obtained from the manufacturing sector in http://www.idx.co.id sites. Testing the hypothesis in this research using logistic regression analysis. Results showed that partially variable the prior year audit opinion and the debt default have positive and significant effect on the going concern audit opinion while variable the company's growth, the proportion of independent directors and size of audit committee have no significant effect on the going concern audit opinion. While simultaneously, variable the prior year audit opinion, the company's growth, the proportion of independent directors, the size of audit committee, the debt default have significant effect on the going concern audit opinion.

Keywords: Prior year audit opinion, company's growth, proportion of independent commissioner, size of audit committee,debt default, going concern audit opinion.

ABSTRAKSI

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan *debt default* terhadap opini audit *going concern.* Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang diperoleh dari situs http://www.idx.co.id. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial variabel opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan secara simultan, variabel opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern.*

Kata Kunci: Opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, *debt default* opini audit *going concern.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1, 2012:1.3).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern,* diantaranya adalah opini audit tahun sebelumnya yang merupakan opini audit yang yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Perbaikan suatu kinerja perusahaan yang sedang mengalami masalah dalam operasinya tentu membutuhkan waktu yang relatif tidak sebentar, sehingga kemungkinan besar *auditee* akan kembali diberi opini audit terkait masalah *going concern* usahanya pada tahun sebelumnya (Sulistya dan Sukartha, 2013).

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan

penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno dkk., 2006).

Bagi perusahaan, untuk melindungi kepentingan pemegang saham independen maka harus ada sistem yang baik yaitu GCG yang mewajibkan keberadaan komisaris independen. Adanya komisaris independen tidak terlepas dari keberadaan komisaris (pada umumnya). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Debt default merupakan salah satu indikasi yang banyak digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti perjanjian utang atau kegagalan utang. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti dalam Standar Profesional Akuntan Publik seksi 341. Praptitorini dan Januarti (2011) menemukan bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis akan membatasi penelitian ini dengan maksud agar tujuan dari pembahasan lebih terarah pada sasarannya. Adapun masalah yang penulis bahas dalam penitilian ini hanya terbatas mengenai adalah Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan *Debt default* terhadap Opini Audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kepatuhan

Perspektif teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara isu *going concern*dan *Good Corporate Governance.* Teori agensi *(agency theory)* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara pemilik *(Principal)* dengan agen (Manajemen). Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dan agen.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahan tersebut. Menurut PSAK No. 1 (2012:1.3), "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas".

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perushaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi.

Opini Audit *Going Concern*

Going concern (keberlanjutan usaha) merupakan asumsi akuntansi yang mengharapkan sebuah usaha dapat berlanjut terus dalam waktu yang tak terbatas; juga disebut *continuity* (Islahuzzaman, 2012:85).

Menurut Belkaoui (2006:271), *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwalaporan keuangan yang terbit pada suatu perioda mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Opini audit *going concern* yang diterima perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan *debt default*. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan juga menjadi suatu indikasi bagi auditor dalam pemberian opini audit *going concern.* Selain itu, Munculnya konsep GCG sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntanbilitas perusahaan dengan tujuan memperhatikan kepentingan

stakeholders lain. Proporsi keberadaaan dewan komisaris independen didalam perusahaan mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga dapat memastikan prinsip-prinsip dan praktek GCG diterapkan dengan baik atau tidak. Pembentukan komite audit didalam perusahaan sangat diperlukan untuk membantu dewan komisaris independen dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan, komite audit juga bisa membantu tugas komisaris dalam kebijakan akuntansi, pengawasan internal maupun dalam pelaksanaan laporan keuangan. Adanya komisaris independen dan komite audit diharapkan mampu mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern.* Status *default* sendiri dapat meningkatkan kemungkinan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Dengan demikian, jika perusahaan tidak mampu melunasi semua utang-utangnya maka kelangsungan hidup perusahaan diragukan sehingga perusahaan cenderung akan menerima opini audit *going concern.*

Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka sebagai berikut:

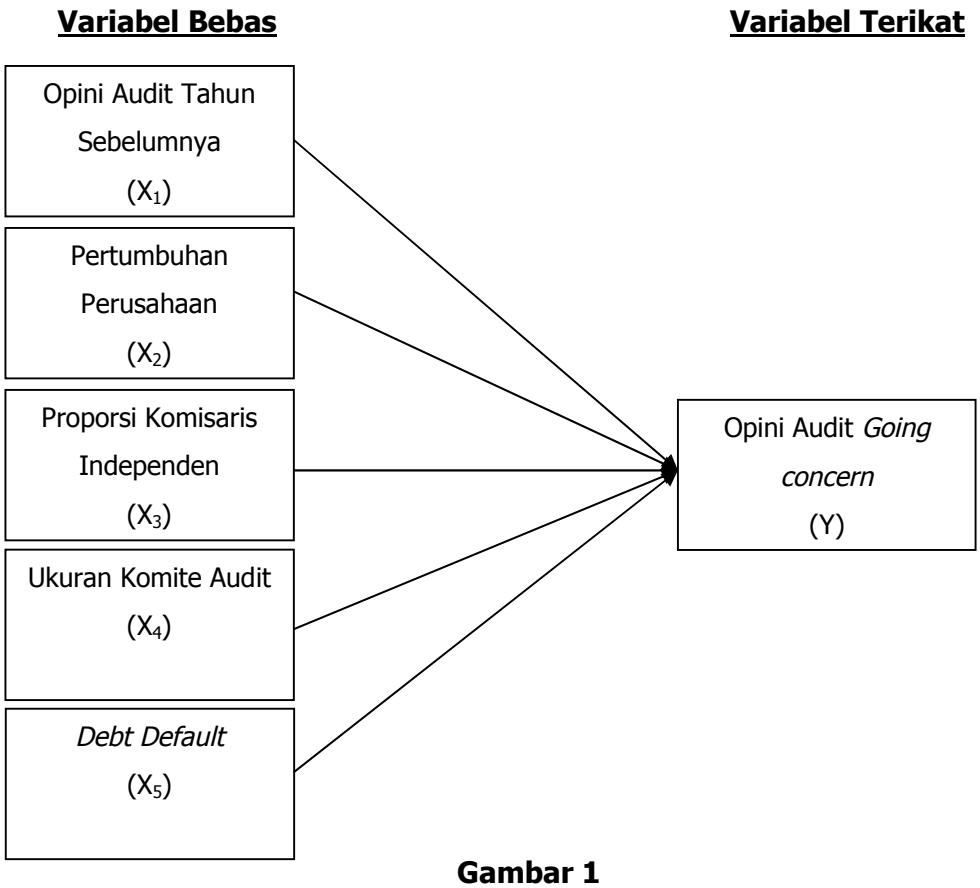

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela:2004). Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Karena dalam waktu baru setahun sulit perusahaan untuk dapat memulihkan kondisi keuangannya sehingga potensi diberikan opini *going concern* kembali sangat memungkinkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2012), Izzati dan Sularto (2014), Rahayu dan Pratiwi (2011), Santosa dan Wedari (2007), Solikhah dan Kiswanto (2010), Januarti (2009), Setyarno dkk (2006) dan Sulistya dan Sukartha (2013).

H_a1 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatuperusahaanpada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yangdiharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-ratadengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. *Auditee* yang mempunyai rasio penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya *(going concern).* Penjualan yang terus meningkat tiap tahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee,* akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern.* Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee,* akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern.* Sedangkan, rasio pertumbuhan penjualan yang menurun, akan memungkinkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2012).

H_a2 : Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Keberadaan komisaris independen didalam perusahaan diharapkan mampu menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan

perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga semakin besar proporsi Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan yang *listed* di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih dahulu melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham tersebut tercatat. Dengan adanya proporsi komisaris independen minimal 30% diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Dengan adanya komisaris independen di dalam perusahaan diharapkan mampu menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga semakin besar proporsi komisaris independen mampu mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern.*

H_a3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai komite audit. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaandilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindaklanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006).

Salterio (2001) dan Abbot (2004) dalam Setiawan (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa komite audit dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dalam hubungannya karakteristik komite audit dan indikator kualitas dalam laporan keuangan. Komite audit akan selalu melakukan pengawasan selama proses pelaporan keuangan agar laporan yang dihasilkan dapat diandalkan. Menurut Ramadhany (2004) mengemukakan bahwa komite audit yang independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian *(unqualified)* pada saat auditor merasa benar untuk mengeluarkan opini audit *going concern.* Sehingga, dengan adanya jumlah komite audit yang besar maka kecil kemungkinan pemberian opini audit terkait kelangsungan hidup perusahaan kedepannya.

H_a4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa variabel *debt default*, berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011), Januarti (2009) dan Werastuti (2013).

H_a5 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Perusahaan yang sudah diberikan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, memiliki pertumbuhan perusahaan yang tinggi, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit yang banyak dan juga memiliki status *fault* akan hutangnya maka kemungkinan diberikan opini *going concern* akan besar.

H_a6 : Opini Audit Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen,Ukuran Komite Audit, dan *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

OBJEK PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* (Y), variabel independen dalam penelitian ini adalah Opini Audit Sebelumnya (X1), Pertumbuhan Perusahaan (X2), Proporsi Komisaris Independen (X3), Ukuran Komite Audit (X4) dan *Debt default* (X5). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data dari laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2014 secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diterbitkan secaralengkap selama tahun penelitian 2010-2014.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama tahun penelitian 2010-2014.
4. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah selama tahun penelitian 2010-2014.
5. Perusahaan yangmengalami kerugian minimal 2 periode selama tahun penelitian 2010-2014.

Dari kriteria-kriteria tersebut di atas maka penulis mengambilan atau mendapatkan sampel sebanyak empat belas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Tabel 1: Matriks Kronologis Pengambilan Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.	137
2.	Perusahaan manufaktur yang baru terdaftar di BEI setelah tahun 2010	(13)
3.	Perusahaan yang laporan keuangan tidak diterbitkan secara lengkap selama periode penelitian 2010-2014	(2)
3.	Perusahaan yang laporan keuangan tidak berakhir pada 31 Desember selama tahun 2010-2014	(2)
4.	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang asing periode tahun 2010-2014	(24)
5.	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian minimal 2 periode selama periode tahun 2010-2014	(82)
	Jumlah Perusahaan yang diteliti	**14**

Dalam penelitian ini data yang sudah diperoleh kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel penelitian menggunakan program *SPSS* versi 20.0 melalui uji regresi Logistik biner yang akan dilakukan secara serentak (simultan) dan terpisah (parsial).

PEMBAHASAN

Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian statistic dalam penelitian ini menggunakan regresi logistic biner yang secara parsial dilakukan secara serentak terpisah dan secara simultan diuji menggunakan *omnibus test*. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Parsial Secara Serentak terpisah

Pengujian parsial secara serentak yaitu pengujian multivariate yang dilakukan secara bersama-sama. Dimana seluruh variabel independen diuji terhadap variabel dependen.

Tabel 2: Pengujian Parsial Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	OATS	3,456	,945	13,374	1	,000	31,684
	PP	-,004	,006	,405	1	,525	,996
	KI	,058	,065	,802	1	,371	1,060
	KA	-,008	,039	,048	1	,827	,992
	DDF	4,279	1,314	10,609	1	,001	72,161
	Constant	-6,913	2,908	5,651	1	,017	,001

a. Variable(s) entered on step 1: OATS, PP, KI, KA, DDF.

Sumber: Hasil Olahan data dengan SPSS 20

Untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tampilan variabel in the equation, dimana variabel dependen signifikan bila nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 (sig < 0.05).

Maka kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Jika sig > 0.05 maka H0 diterima
2. Jika sig < 0.05 maka H0 ditolak

Pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, yakni Opini Audit *Going concern*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.

   Hipotesisnya adalah:

   Ha1 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap terhadap Opini Audit *Going concern* .

   Nilai sig Opini Audit Tahun Sebelumnya adalah 0.000 (0.000 < 0.05), maka H01 diterima dan Ha1 ditolak yang berarti Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

b. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Opini Audit *Going Concern*.
Hipotesisnya adalah:
Ha2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
Nilai sig Pertumbuhan Penjualan adalah 0.525 (0.525 > 0.05) , maka Ho2 diterima dan Ha2 ditolak berarti Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

c. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going Concern*.
Hipotesisnya adalah:
Ha3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
Nilai sig Proporsi Komisaris Independen adalah 0.371 (0.371 > 0.05) , maka Ho3 diterima dan Ha3 ditolak berarti Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

d. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*.
Hipotesisnya adalah:
Ha4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
Nilai sig Ukuran Komite Audit adalah 0.827 (0.827> 0.05) , maka Ho4 diterima dan Ha4 ditolak berarti Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

e. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*.
Hipotesisnya adalah:
Ha5 : *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* .
Nilai sig *Debt Default* adalah 0.001 (0.001 < 0.05) , maka Ha5 diterima dan Ho5 ditolak berarti *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern.*

2. Pengujian Secara Simultan

Pengujian secara simultan yaitu pengujian *multivariate* dalam logistic biner yang dilakukan secara bersama-sama untuk mendapatkan hasil pengaruh secara simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dan hasil pengujian in dapat dilihat dari uji *omnibus test*.

Tabel 3: Pengujian Simultan (Omnibus Test)

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	54,594	5	,000
	Block	54,594	5	,000
	Model	54,594	5	,000

Sumber: Hasil olahan data dengan SPSS 20

Untuk melihat dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tampilan *variabel in the equation*, dimana variabel dependen signifikan bila nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 (sig<0.05).

Maka kriterianya sebagai berikut:

1. Jika sig > 0.05 maka H06 diterima
2. Jika sig < 0.05 maka H06 ditolak

Pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, yakni Opini Audit *Going Concern* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

   Hipotesisnya adalah:

   Ha6 : Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

   kriterianya sebagai berikut:

Nilai sig dari kelima variabel adalah 0.000 (0.000 < 0.05), maka Ha6 diterima dan Ho6 ditolak yang berarti Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Interpretasi Penelitian

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hal ini mungkin disebabkan karena adanya hipotesis *self-fulfilling properchy,* dimana pemberian opini audit *going concern* pada periode sebelumnya mempengaruhi hilangnya kepercayaan dari publik atas kelangsungan hidup perusahaan, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi

keuangan perusahaan. Selain itu pula, saran auditor yang diberikan dalam laporan auditor independen pada tahun sebelumnya sebagai alternatif perbaikan kondisi perusahaan, mungkin belum direalisasikan dengan baik oleh manajemen perusahaan, sehingga keadaan terssebutlah yang mungkin mendorong auditor memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Izzati dan Sularto (2014), Rahayu dan Pratiwi (2011), Kartika (2012), Santosa dan Wedari (2007), Solikhah dan Kiswanto (2010), Januarti (2009), Setyarno dkk (2006), dan Sulistya dan Sukartha (2013).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi ini diperkuat oleh data dalam penelitian ini. Terdapat perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan negatif tetapi tidak mendapat opini audit *going concern.* Dan juga terdapat perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan positif tetapi mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor independen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan yang negatif atau positif tidak menjamin perusahaan menerima opini audit *going concern.* Penelitian ini konsisten dengan penelitian Izzati dan Sularto (2014), Rahayu dan Pratiwi (2011), Santosa dan Wedari (2007), Solikhah dan Kiswanto (2010), Setyarno dkk (2006) dan Sulistya dan Sukartha (2013).

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hal ini mungkin dikarenakan aturan dalam pedoman *Good Corporate Governance* dan peraturan Bursa Efek Indonesia yang mewajibkan perusahaan publik memiliki komisaris independen. Sehingga berdasarkan hasil observasi, jumlah proporsi komisaris independen tidak ada perbedaan yang berarti dan tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau perbaikan kondisi keuangan perusahaan. Komisaris independen hanya bersifat mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan tidak terjun langsung dalam kegiatan operasionalnya. Meskipun proporsi komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan lebih banyak, namun tidak didukung dengan kinerja perusahaan yang baik tanpa melakukan perbaikan kinerjanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sulistya dan Sukartha (2013).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak diukur berdasarkan besarnya persentase komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya persentase komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Hal tersebut karena tanggung jawab komite audit yaitu kepada dewan komisaris bukan kepada pihak manajemen perusahaan. Komite audit hanya bersifat membantu tugas dewan komisaris mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan tidak dapat terlibat langsung dalam penyelesaian masalah keuangan atau operasional perusahaan. Sehingga, meskipun jumlah komite audit besar, tetapi tidak menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern.* Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sulistya dan Sukartha (2013).

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang berstatus *default* merupakan perusahaan yang mengalami kesilitan dalam membayarkan utang baik pokok maupun bunganya, sehingga dengan memiliki kondisi keuangan yang *default* tersebut maka auditor akan semakin menyangsikan keberlangsungan hidup perusahaan karena tidak sanggupnya membayar kewajiban kepada pihak ketiga baik jangka panjang maupun jangka pendek sehingga mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Praptitorini dan Januarti (2011), Januarti (2009) dan Werastuti (2013).

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, *debt default* dan ukuran komite audit terhadap opini audit *going concern* secara simultan. Karena dengan pemberian opini audit *going concern* di periode sebelumnya, pertumbuhan penjualan yang tinggi, dan disertai dengan memiliki proporsi komisaris independen dan komite audit yang memadai serta berstatus *debt default* maka akan memungkinkan perusahaan tersebut diberikan opini audit *going concern*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern.*
2. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern.*
3. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern.*
4. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern.*
5. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern.*
6. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa secara bersama-sama variabel opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan penelitian yang merupakan kendala-kendala maupun kekurangan-keurangan dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen, yaitu opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan *debt default*.
2. Penelitian ini hanya memuat perusahaan manufaktur sebagai populasi dalam pengambilan sampelnya.
3. Periode penelitian hanya 5 (lima) tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

4. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya diperoleh dari situs *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id, sehingga ada kemungkinan data kurang lengkap.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, adapun saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini yang kira sifatnya dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel lain seperti *financial distress, debt to equity ratio* atau lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern.*
2. Menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor lain di dalam BEI sebagai populasi dalam pengambilan sampel.
3. Dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat *trend* penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.
4. Peneliti selanjutnya dapat datang langsung ke Kantor Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Belkaoui, Ahmed R. 2006. Teori Akuntansi. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat

Islahuzzaman. 2012. Istilah-Istilah Akuntansi & Auditing. Jakarta: Bumi Aksara

Izzati, Sharlita Sara dan Lana Sularto. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* 2014. Account Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. Vol. 1 No. 2 Desember 2014. ISSN: 2338-9753.

Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).* Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII.

Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3, No. 4: 305-360.

Kartika, Andi. 2012. *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di* BEI. Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 1 No. 1. ISSN: 1979-4878

Petronela, Thio. Perkembangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. Jurnal Balance. 45-47

Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011*. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 8, No. 1, Juni: 78 – 93.

Rahayu, Ayu Wilujeng dan Caecilia Widi Pratiwi. 2011. *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil. Vol. 4 Oktober 2011. ISSN: 1858-2559.

Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern.* Jurnal JAAI. Vol. 11No. 2. Desember 2007: 141-158.

Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 23-26 Agustus.

Solikhah, Badingatus dan Kiswanto. 2010. *Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.* Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 2, No. 1, Maret 2010, 56-64. ISSN: 2085-4277.

Sulistya, Ayu Febri dan Pt. Dyan Sukartha. 2013. *Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going concern.* E-Jurnal Akuntansi Universitas udayana 5.1: 17-32. ISSN: 2302-8556

Werastuti, Desak Nyoman Sri, Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. VOKASI Jurnal Riset Akuntansi Vol. 2 No.1, April 2013, ISSN 2337 – 537X.